https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No.02, Hal:547 – 553

Audit Komunikasi Organisasi Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur dalam Penyampaian Pesan Seks Aman pada Komunitas LSL

[1]Fahmi Hamaduddin, [2]Maulana Arief, [3]Beta Puspitaning Ayodya
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fahmihamaduddin@gmail.com

Abstrak
Penyampaian pesan seks aman merupakan bagian penting dalam upaya pencegahan HIV/AIDS pada kelompok populasi kunci, termasuk komunitas laki-laki seks dengan laki-laki (LSL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis audit komunikasi organisasi dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur terkait penyampaian pesan seks aman kepada komunitas LSL. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian terdiri atas Penanggung Jawab Lapangan (PL), komunitas LSL sebagai penerima pesan, dan informan pendukung yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dilakukan secara adaptif melalui penggunaan bahasa sehari-hari, percakapan santai, dan pendekatan bertahap sebelum memasuki topik HIV/AIDS dan kesehatan seksual. Audit komunikasi menunjukkan bahwa pemahaman pesan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan awal komunikan, di mana informasi yang telah dikenal seperti penggunaan kondom lebih mudah dipahami dibandingkan informasi baru seperti PrEP. Umpan balik komunikasi berlangsung aktif melalui pertanyaan, konsultasi, dan berbagi pengalaman pribadi. Selain itu, trust menjadi faktor utama yang mendukung keterbukaan komunitas dalam menerima informasi kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas komunikasi dalam Program Mobile VCT ditentukan oleh komunikasi yang adaptif, hubungan interpersonal yang kuat, pemahaman pesan yang baik, dan keterlibatan aktif komunikan.
Kata kunci: Audit Komunikasi, Komunikasi Kesehatan, Mobile VCT, Seks Aman, LSL

Abstract
The delivery of safe-sex messages is an essential component in HIV/AIDS prevention efforts among key populations, including men who have sex with men (MSM). This study aims to analyze the organizational communication audit of the Mobile Voluntary Counseling and Testing (Mobile VCT) Program conducted by PKBI East Java in delivering safe-sex messages to the MSM community. The research employed a qualitative approach using a case study method. Informants consisted of field officers, MSM community members, and supporting informants involved in the implementation of the program. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using an interactive qualitative analysis technique. The findings indicate that communication was conducted adaptively through the use of everyday language, casual conversations, and gradual approaches before discussing HIV/AIDS and sexual health issues. The communication audit revealed that message comprehension was influenced by the participants' prior knowledge. Information that had been widely known, such as condom use, was easier to understand than newer information such as Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP). Communication feedback occurred actively through questions, consultations, and personal experience sharing. In addition, trust emerged as a key factor supporting openness among community members in receiving health information. The study concludes that communication effectiveness in the Mobile VCT Program is determined by adaptive

communication practices, strong interpersonal relationships, adequate message comprehension, and active participant involvement.
Keyword: *Communication Audit, Health Communication, Mobile VCT, Safe Sex, MSM*

Pendahuluan

HIV/AIDS masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Upaya pencegahan tidak hanya dilakukan melalui layanan kesehatan, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku sehat masyarakat. Dalam konteks pencegahan HIV/AIDS, komunikasi kesehatan memiliki peran penting karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan kesehatan, tetapi juga oleh kemampuan penyelenggara program dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada kelompok sasaran.

Salah satu kelompok yang termasuk dalam populasi kunci penanggulangan HIV/AIDS adalah komunitas laki-laki seks dengan laki-laki (LSL). Kelompok ini memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penularan HIV sehingga membutuhkan intervensi kesehatan yang berkelanjutan. Namun demikian, berbagai hambatan seperti stigma sosial, diskriminasi, dan ketakutan terhadap layanan kesehatan sering kali menghambat akses komunitas LSL terhadap informasi maupun layanan kesehatan seksual dan reproduksi.

Sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang kesehatan seksual dan reproduksi, PKBI Jawa Timur menjalankan Program Mobile Voluntary Counseling and Testing (Mobile VCT) sebagai salah satu strategi penjangkauan komunitas. Program ini menggunakan pendekatan layanan bergerak dengan mendatangi langsung komunitas sasaran untuk memberikan edukasi, konseling, serta layanan tes HIV. Melalui pendekatan tersebut, akses layanan kesehatan menjadi lebih dekat, mudah dijangkau, dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan Program Mobile VCT tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh Penanggung Jawab Lapangan (PL). Penyampaian pesan seks aman, edukasi HIV/AIDS, serta informasi mengenai pencegahan penularan memerlukan strategi komunikasi yang mampu membangun kenyamanan, kepercayaan, dan keterbukaan komunikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap proses komunikasi yang berlangsung selama program dijalankan.

Audit komunikasi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi organisasi. Melalui audit komunikasi, organisasi dapat menilai bagaimana pesan disampaikan, dipahami, memperoleh umpan balik, serta bagaimana hubungan komunikasi dibangun antara komunikator dan komunikan. Evaluasi tersebut penting untuk memastikan bahwa tujuan komunikasi kesehatan dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis audit komunikasi organisasi dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur terkait penyampaian pesan seks aman kepada komunitas LSL. Fokus penelitian meliputi proses penyampaian pesan, pemahaman pesan, umpan balik komunikasi, serta interaksi komunikasi yang terbentuk antara PL dan komunitas selama pelaksanaan program.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses komunikasi yang terjadi dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena audit komunikasi dalam konteks yang nyata dan spesifik sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses komunikasi yang berlangsung antara Penanggung Jawab Lapangan (PL) dan komunitas LSL.

Penelitian dilaksanakan di PKBI Jawa Timur yang berlokasi di Surabaya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pelaksanaan Program Mobile VCT yang secara aktif melakukan penjangkauan kepada komunitas LSL sebagai salah satu kelompok populasi kunci dalam pencegahan HIV/AIDS.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam program. Informan penelitian terdiri atas dua Penanggung Jawab Lapangan (PL) sebagai informan kunci, dua anggota komunitas LSL sebagai informan utama, serta satu informan pendukung yang memahami pelaksanaan program Mobile VCT. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman komunikasi, pemahaman pesan, umpan balik, dan hubungan interpersonal yang terbentuk selama pelaksanaan program. Observasi dilakukan untuk mengamati situasi komunikasi yang terjadi secara langsung dalam kegiatan Mobile VCT. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh terlebih dahulu diseleksi dan dikategorikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penyampaian Pesan Seks Aman yang Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan seks aman dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang adaptif. Penanggung Jawab Lapangan (PL) tidak langsung membahas isu HIV/AIDS maupun kesehatan seksual, melainkan memulai komunikasi melalui percakapan santai yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik komunitas LSL. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa sehari-hari sehingga interaksi berlangsung lebih cair dan tidak menimbulkan kesan menggurui.

Strategi komunikasi yang digunakan menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan. Pendekatan yang santai mampu mengurangi hambatan psikologis yang sering muncul ketika membahas isu HIV/AIDS yang masih dianggap sensitif oleh sebagian anggota komunitas. Kondisi tersebut membuat komunikan merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam proses komunikasi.

Dalam perspektif audit komunikasi, temuan ini menunjukkan bahwa proses penyampaian pesan telah berlangsung secara efektif karena komunikator mampu menyesuaikan metode komunikasi dengan kebutuhan komunikan. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan kesehatan diterima secara lebih terbuka dan mengurangi resistensi yang dapat menghambat efektivitas komunikasi. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi kesehatan memerlukan sensitivitas terhadap kondisi sosial dan psikologis kelompok sasaran agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal.

Apabila dikaitkan dengan Model Komunikasi Sirkular Osgood-Schramm, PL berperan sebagai encoder yang menyampaikan informasi kesehatan melalui simbol dan bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan. Komunitas kemudian melakukan decoding berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Respons yang muncul selama proses komunikasi menjadi dasar bagi PL untuk menyesuaikan kembali penyampaian pesan sehingga komunikasi berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan.

Pemahaman Pesan dalam Komunikasi Kesehatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap pesan seks aman berbeda pada setiap anggota komunitas. Informasi yang telah dikenal sebelumnya, seperti penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan HIV dan infeksi menular seksual, cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan informasi yang relatif baru, seperti penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP).

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pesan tidak selalu menghasilkan interpretasi yang sama pada setiap individu. Pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan awal, serta intensitas paparan informasi yang pernah diterima sebelumnya. Informasi yang telah lama dikenal memiliki peluang lebih besar untuk dipahami karena telah menjadi bagian dari pengetahuan yang dimiliki komunikan.

Dalam audit komunikasi, pemahaman pesan menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas komunikasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informasi mengenai seks aman telah dipahami dengan baik oleh komunitas, namun masih ditemukan variasi pemahaman terhadap informasi tertentu, terutama mengenai PrEP. Temuan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi telah berjalan, tetapi masih diperlukan penguatan pesan agar seluruh komunikan memiliki pemahaman yang sama terhadap informasi yang disampaikan.

Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan contoh yang lebih relevan, penyederhanaan bahasa, serta pemberian kesempatan kepada komunikan untuk melakukan klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga memastikan bahwa pesan tersebut dimaknai sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Dalam Model Osgood-Schramm, proses decoding yang dilakukan oleh komunikan tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang identik. Ketika muncul kebingungan atau kesalahpahaman, komunikan memberikan umpan balik yang memungkinkan komunikator melakukan penyesuaian pesan. Melalui mekanisme tersebut, pemahaman pesan dapat ditingkatkan secara bertahap hingga mencapai kesamaan makna antara komunikator dan komunikan.

Umpan Balik sebagai Indikator Efektivitas Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan balik komunikasi dalam Program Mobile VCT berlangsung secara aktif dan dua arah. Komunitas tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memberikan respons berupa pertanyaan, konsultasi, serta berbagi pengalaman pribadi terkait HIV/AIDS dan kesehatan seksual.

Keaktifan komunikan dalam memberikan umpan balik menunjukkan adanya keterlibatan yang tinggi selama proses komunikasi berlangsung. Pertanyaan mengenai prosedur tes HIV, penggunaan PrEP, maupun kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan menunjukkan bahwa komunikan memiliki keinginan untuk memahami informasi secara lebih mendalam. Hal tersebut menjadi indikator bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang memungkinkan pertukaran pengetahuan antara komunikator dan komunikan.

Dalam perspektif audit komunikasi, umpan balik memiliki fungsi penting karena menjadi indikator sejauh mana pesan berhasil menarik perhatian dan dipahami oleh komunikan. Umpan balik juga memberikan informasi kepada PL mengenai kebutuhan, kekhawatiran, serta tingkat pemahaman komunitas terhadap materi yang disampaikan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif pada kegiatan berikutnya.

Model Komunikasi Sirkular Osgood-Schramm menjelaskan bahwa komunikator dan komunikan secara bergantian berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan. Pertanyaan, konsultasi, dan pengalaman pribadi yang disampaikan oleh komunitas merupakan bentuk feedback yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung secara dinamis. Melalui proses tersebut, komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan, tetapi berkembang menjadi proses pertukaran makna yang berkelanjutan.

Trust sebagai Fondasi Hubungan Interpersonal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas komunikasi Program Mobile VCT. Hubungan tersebut dibangun melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan tidak menghakimi. PL memberikan ruang kepada komunitas untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, maupun kekhawatiran yang mereka miliki tanpa rasa takut terhadap stigma atau diskriminasi.

Keberadaan trust menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Trust tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Sikap mendengarkan, menghargai pengalaman komunikan, serta penggunaan pendekatan yang tidak menghakimi menjadi faktor yang memperkuat hubungan interpersonal antara PL dan komunitas LSL.

Dalam audit komunikasi, trust merupakan indikator penting karena memengaruhi keterbukaan komunikan dalam menerima informasi maupun memberikan umpan balik.

Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang terbentuk, semakin besar peluang terciptanya komunikasi yang efektif. Trust juga membantu mengurangi hambatan komunikasi yang muncul akibat stigma sosial terhadap isu HIV/AIDS dan orientasi seksual kelompok LSL.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang berkualitas. Dengan adanya trust, proses komunikasi menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih mendalam antara komunikator dan komunikan.

Secara keseluruhan, hasil audit komunikasi menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian pesan seks aman dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur didukung oleh komunikasi yang adaptif, pemahaman pesan yang terus dievaluasi, umpan balik yang aktif, serta hubungan interpersonal yang dilandasi kepercayaan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk proses komunikasi yang efektif dalam mendukung tujuan program pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa audit komunikasi dalam Program Mobile VCT PKBI Jawa Timur memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi kesehatan yang dilakukan kepada komunitas LSL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara adaptif melalui penggunaan bahasa sehari-hari, pendekatan yang santai, dan penyampaian pesan yang dilakukan secara bertahap sesuai kondisi komunikan. Pendekatan tersebut membantu menciptakan kenyamanan serta mengurangi hambatan psikologis dalam membahas isu HIV/AIDS dan kesehatan seksual.

Audit komunikasi juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap pesan seks aman dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan awal komunikan. Informasi yang telah dikenal sebelumnya, seperti penggunaan kondom, lebih mudah dipahami dibandingkan informasi baru seperti PrEP. Selain itu, umpan balik yang diberikan komunitas melalui pertanyaan, konsultasi, dan berbagi pengalaman menunjukkan adanya keterlibatan aktif selama proses komunikasi berlangsung.

Temuan utama penelitian ini adalah pentingnya trust dalam mendukung efektivitas komunikasi. Kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi dialogis, sikap saling mendengarkan, dan pendekatan yang tidak menghakimi menjadi fondasi utama dalam menciptakan keterbukaan komunikan. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dalam Program Mobile VCT tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan interpersonal yang memungkinkan pesan diterima, dipahami, dan didiskusikan secara terbuka oleh komunitas LSL.

Daftar Pustaka

ADEL AMELIA, M. (2026). PERAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA (PKBI) DALAM PENANGGULANGAN PENULARAN HIV/AIDS TERHADAP POPULASI KUNCI LELAKI SEKS LELAKI (LSL)(Studi Kasus di PKBI Kota Bandar Lampung).

Murniarti, E. (2019). Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Ni'matutstsania, L., & Azinar, M. (2021). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) Usia Remaja. HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development), 5(1), 63–71.

PKBI Jawa Timur. (2024). Membangun kesadaran dan perubahan perilaku pada populasi kunci terkait penanggulangan HIV.

Rochadi, R. K. (2025). PERSEPSI KUALITAS PELAYANAN PADA PASIEN LSL POSITIVE HIV/AIDS, DI KOTA MEDAN. Khatulistiwa Nursing Journal, 7(2).

Thadi, R. (2020). Audit Komunikasi Organisasi Layanan Akademik di IAIN Bengkulu. Jurnal Penelitian Komunikasi, 23(1).